

# PENELITIAN

## HUBUNGAN PENGETAHUAN SUAMI DENGAN PEMAKAIAN METODE KONTRASEPSI VASEKTOMI

Renny Harisva\*, Mugiati\*\*, Risneni\*\*

Rendahnya partisipasi pria dalam ber KB dapat memberikan dampak negatif bagi kaum wanita karena dalam kesehatan reproduksi tidak hanya kaum wanita saja yang selalu berperan aktif. Menurut data dari Puskesmas Hanura Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran tahun 2012 memiliki PUS 4.818 dengan jumlah KB aktif 4.027 dengan rincian penggunaan alat kontrasepsi pria sebagai berikut MOP 23 (0,4%), dan Kondom 126 (3,2%). Akseptor KB vasktomi / MOP terendah adalah di desa Sidodadi hanya 1 orang. Penelitian ini bertujuan untuk Diperoleh hubungan pengetahuan suami dengan pemakaian metode kontrasepsi vasktomi di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Tahun 2014. Rancangan penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 78 suami pasangan usia subur diambil menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Pengambilan Data menggunakan Data primer yaitu data yang diambil secara langsung kepada suami pasangan usia subur di desa Sidodadi. Analisis data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 78 responden didapatkan pengetahuan suami dengan pemakaian metode kontrasepsi vasktomi terbanyak dalam kategori baik sebesar 56,4%, pemakaian metode kontrasepsi vasktomi sebesar 30,8%, dan ada hubungan pengetahuan suami dengan pemakaian metode kontrasepsi vasktomi dengan  $P\text{-value} = 0,001$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan pemakaian metode kontrasepsi vasktomi. Saran peneliti untuk peneliti lain, diharapkan bisa sebagai bahan penambah informasi tentang hubungan pengetahuan suami dengan pemakaian metode kontrasepsi vasktomi dan bagi tempat penelitian diharapkan untuk lebih meningkatkan upaya dalam mempromosikan tentang KB, sehingga suami dapat ikut serta dalam menjadi akseptor KB khususnya vasktomi.

**Kata kunci :** Pengetahuan, Akseptor KB Vasktomi

### LATAR BELAKANG

Paradigma baru Program Keluarga Berencana Nasional telah diubah visinya dari mewujudkan norma keluarga kecil bahagia sejahtera (NKKBS), menjadi misi Untuk Mewujudkan Keluarga Berkualitas Tahun 2015. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam paradigma baru program Keluarga Berencana ini, sangat menekankan pentingnya upaya menghormati hak – hak reproduksi sebagai upaya integral dalam peningkatan kualitas keluarga. (Pinem, 2009).

Program KB saat ini tidak hanya ditujukan untuk penurunan angka kelahiran namun dikaitkan pula dengan tujuan untuk pemenuhan hak-hak reproduksi, promosi, pencegahan dan penanganan masalah - masalah kesehatan reproduksi seksual,

kesehatan dan kesejahteraan ibu, bayi dan anak (BKKBN, 2010).

Keluarga berencana juga merupakan salah satu dari empat pilar *safe motherhood* selain dari 3 pilar lainnya yaitu Asuhan antenatal, persalinan bersih dan aman, dan pelayanan obstetri essential. Keluarga berencana disini berperan untuk memastikan bahwa setiap orang / pasangan mempunyai akses ke informasi dan pelayanan KB agar dapat merencanakan waktu yang tepat untuk kehamilan, jarak kehamilan, dan jumlah anak. Dengan demikian diharapkan tidak ada kehamilan yang tak diinginkan dan kehamilan yang tidak termasuk “4 terlalu”, yaitu terlalu muda, terlalu tua untuk hamil, terlalu sering hamil, terlalu banyak anak (Sarwono, 2009)

Permasalahan yang terjadi dalam Program KB diantaranya adalah rendahnya partisipasi kaum pria. Kesetaraan pria dalam ber-KB lebih kurang 5 persen. Bila dibandingkan dinegara-negara islam

seperti Pakistan (5,2 persen), Bangladesh (13,9 persen), dan Malaysia (16,8 persen) maka Indonesia menempati angka paling rendah partisipasi pria dalam ber-KB (BKKBN, 2006). Menurut data dari BKKBN di Indonesia tahun 2012, kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik (46,84%) sedangkan MOP 0,71 % (Profil Kesehatan Indonesia, 2012).

Akseptor KB pria pada tahun 2012 dalam penggunaan metode kontrasepsi di Indonesia masih rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Dari tahun sebelumnya metode kontrasepsi vasektomi hanya meningkat 0,03% ditahun 2011 0,68%. Metode vasektomi adalah metode yang paling cocok untuk pasangan usia subur yang menginjak usia diatas 35 tahun atau pada masa mengakhiri bertambahnya anak. Dan dengan tingkat keefektifitasnya yang tinggi diharapkan dapat mencegah kehamilan pada usia tua yang nantinya akan menyebabkan komplikasi kehamilan, angka kesakitan ibu dan berakhir pada kematian ibu. Namun, kesadaran akan peran pria ber-KB dan penggunaan metode kontrasepsi vasektomi di Indonesia masih rendah. Ada beberapa faktor yang membuat pria enggan untuk ber-KB diantaranya rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang hak – hak reproduksi, keterbatasan alat kontrasepsi pria, kondisi sosial, adanya rumor tentang vasektomi serta penggunaan kondom yang bersifat negatif (Depkes RI, 2010).

Menurut Notoatmodjo (2010), Pengetahuan adalah faktor yang besar dalam meningkatkan partisipasi pria dalam berKB. Tingkah laku manusia merupakan hasil dari pengetahuan, jika pengetahuan kurang maka dorongan untuk bertindak lakupun kurang. Pengetahuan pria yang kurang mengenai metode kontrasepsi vasektomi, berpengaruh pada tingkah prilaku, yaitu berupa sedikitnya partisipasi pria dalam pemakaian metode kontrasepsi vasektomi. Didapatkan data dari BKKBN, Provinsi Lampung pada tahun 2012 Jumlah PUS 1.684.884 dan jumlah akseptor KB aktif sebanyak 1.190.330 peserta. Dengan rincian pengguna

kontrasepsi pria MOP 14.728 peserta (1,24%), dan Kondom 33.273 peserta (2,80%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2012).

Berdasarkan pencapaian target peserta KB aktif pada tahun 2012 di Lampung, Kabupaten Pesawaran masih rendah akseptor KB aktif Pria dibandingkan dengan Kabupaten yang lainnya. Kabupaten Pesawaran memiliki PUS 71015 KB aktif 32976 (46,44%) dengan rincian untuk akseptor KB pria yaitu MOP peserta 100 (0,01%), dan Kondom peserta 1076 (1,52%). Sedangkan di Puskesmas Hanura Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran memiliki PUS 4.818 dengan jumlah KB aktif 4.027 dengan rincian penggunaan alat kontrasepsi pria sebagai berikut MOP 23 (0,4%), dan Kondom 126 (3,2%). Dari data diatas cakupan penggunaan Medis Operatif Pria yang paling rendah (Profil Puskesmas Hanura, Padang Cermin, 2012).

Di Puskesmas Hanura terdiri dari 6 desa dan desa Sidodadi paling kecil penggunaan metode operatif pria nya hanya 1 orang, dibandingkan desa yang lain nya dengan data Sukajaya Lempasing 4 orang, Hurun 5 orang, Hanura 4 orang, Gebang 5 orang, Tanjung Agung 4 orang. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik ingin mengetahui Hubungan Pengetahuan Suami Dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Vasektomi di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan suami terhadap pemakaian metode kontrasepsi vasektomi di Desa Sidodadi Padang Cermin Kabupaten Pesawaran tahun 2014. Populasi nya adalah semua suami PUS sebanyak 347 PUS dan di ambil sampel sebanyak 78 orang yang di pilih dengan teknik *proportional stratified Random*

Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket.

yang tidak memilih metode kontrasepsi vasektomi.

**HASIL**

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,001 sehingga  $p < \alpha=0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan pengetahuan suami dengan pemakaian metode kontrasepsi vasektomi di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

**Analisis Univariat**

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Pengetahuan Akseptor KB Vasektomi

| Uraian                | f  | %    |
|-----------------------|----|------|
| Pengetahuan Suami     |    |      |
| - Tidak baik          | 34 | 56,4 |
| - Baik                | 44 | 43,6 |
| Pemakaian Kontrasepsi |    |      |
| - Tidak vasektomi     | 54 | 69,2 |
| - Vasektomi           | 24 | 30,8 |

Secara statistik diperoleh nilai OR = 6,250 yang berarti pada suami pasangan usia subur yang berpengetahuan baik akan memiliki peluang untuk menggunakan metode kontrasepsi vasektomi sebesar 6,250 kali lebih besar dibandingkan suami pasangan usia subur yang berpengetahuan kurang baik.

Berdasarkan tabel 1 diketahui pengetahuan suami pasangan usia subur berpengetahuan baik sebanyak 44 responden (56,4%) dan akseptor vasektomi sebanyak 24 responden (30,8%).

**PEMBAHASAN**

**Analisa Bivariat**

**Pengetahuan Suami Tentang Kontrasepsi Vasektomi**

Tabel 2: Hubungan Pengetahuan Suami dengan pemakaian Metode Kontrasepsi Vasektomi

| Kontrasepsi Vasektomi | Pengetahuan |      |             |      |
|-----------------------|-------------|------|-------------|------|
|                       | Baik        |      | Kurang Baik |      |
|                       | f           | %    | f           | %    |
| Vasektomi             | 20          | 25,6 | 24          | 30,8 |
| Tdk vasektomi         | 24          | 30,8 | 54          | 69,2 |
| <i>p-value</i>        | 0,001       |      |             |      |
| OR                    | 6,250       |      |             |      |

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 78 responden didapatkan pengetahuan suami pasangan usia subur yang mendapatkan hasil pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 44 responden (56,4%).

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui dari 78 suami pasangan usia subur di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran didapatkan suami pasangan usia subur yang berpengetahuan baik terdapat 20 suami pasangan usia subur (25,6%) dan yang memilih metode kontrasepsi vasektomi. Serta suami pasangan usia subur yang berpengetahuan kurang baik terdapat 30 suami pasangan usia subur (38,4%) dan

Pengetahuan (Knowledge) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009) adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui. Pengetahuan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diketahui dapat berupa kepandaian atau hal – hal apapun diketahui. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengideraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007), yaitu sosial ekonomi, kultur (budaya, agama), pendidikan, pengalaman, media massa / informasi, dan usia.

Penelitian oleh Nuriah Arma tentang hubungan pengetahuan dan sikap suami

tentang kontrasepsi pria di Lingkungan III Desa Klumpang Kecamatan Hamparan Perak Bulan Juni 2010, menunjukkan dari 38 responden menunjukkan bahwa sebanyak 57,9% suami memiliki pengetahuan kurang dan 42,1% suami yang memiliki pengetahuan baik. Sebanyak 63,2% suami memiliki sikap negatif terhadap kontrasepsi pria dan 36,8% suami yang memiliki sikap positif terhadap kontrasepsi pria.

Penelitian oleh Dewi Kartika Sari berjudul "Hubungan pengetahuan dan sikap pria tentang kb dengan perilaku pria dalam berpartisipasi menggunakan metode kontrasepsi pria di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes tahun 2011" dan memiliki 88 responden dengan hasil kategori baik sebanyak 58 responden (66%) dan kategori kurang baik sebanyak 30 responden (34%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi Kartika Sari (2011) yang menyatakan pengetahuan suami pasangan usia subur dalam kategori baik. Hal ini sesuai dengan Teori Green dalam Notoatmodjo (2007) yang mengatakan bahwa perilaku manusia terbentuk dari 3 faktor salah satunya faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan. Pengetahuan yang baik ini dapat membentuk perilaku pada pria dalam melakukan upaya meningkatkan angka penggunaan kontrasepsi vasktomi.

Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya institusi kesehatan seperti Rumah Sakit, Puskesmas, dan Puskesmas atau melalui media informasi yaitu penyuluhan kesehatan, konseling kesehatan, dan iklan-iklan kesehatan. Oleh karena itu, dengan memiliki pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku pria dalam berpartisipasi menggunakan metode kontrasepsi khususnya vasktomi.

### **Pemakaian Kontrasepsi Vasktomi**

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 78 responden didapatkan suami pasangan usia subur yang menggunakan vasktomi

sebanyak 24 responden (30,8%). Kontrasepsi mantap pria atau vasktomi merupakan suatu metode kontrasepsi operatif minor pada pria yang sangat aman, sederhana dan sangat efektif, memakan waktu operasi yang singkat dan tidak memerlukan anestesi umum (Hartanto, 2010). Setiap peserta kontak harus memenuhi 3 syarat untuk menggunakan kontrasepsi vasktomi, yaitu sukarela, bahagia, dan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan Sumerawati (2012) menyatakan dari jumlah 89 responden didapatkan penggunaan MOP pada pasangan usia subur di Desa Sidoharjo Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang sebagian besar masuk dalam kategori baik yaitu 12 responden (13,48%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumerawati (2012). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kontrasepsi vasktomi sangat sedikit di masyarakat. Disebabkan kurangnya pengetahuan yang diberikan petugas kesehatan dan adanya anggapan bahwa penggunaan vasktomi akan mengganggu keharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karena itu perlu diberikan penyuluhan tentang vasktomi terhadap masyarakat sehingga pasangan usia subur pria tidak takut untuk melakukan vasktomi untuk menentukan jumlah anaknya.

### **Hubungan Pengetahuan Dengan Pemakaian Kontrasepsi Vasktomi**

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 78 suami pasangan usia subur di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran didapatkan suami pasangan usia subur yang berpengetahuan baik terdapat 20 suami pasangan usia subur (25,6%) dan yang memilih metode kontrasepsi vasktomi. Serta suami pasangan usia subur yang berpengetahuan kurang baik terdapat 30 suami pasangan usia subur (38,4%) dan yang tidak memilih metode kontrasepsi vasktomi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$ -value = 0,001 sehingga  $p < \alpha = 0,05$ , maka

Ho ditolak, yang berarti ada hubungan pengetahuan suami terhadap pemakaian metode kontrasepsi vasektomi di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

Secara statistik diperoleh nilai  $OR=6,250$  yang berarti pada suami pasangan usia subur yang berpengetahuan baik akan memiliki peluang untuk menggunakan metode kontrasepsi vasektomi sebesar 6,250 kali lebih besar dibandingkan suami pasangan usia subur yang berpengetahuan kurang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007) yaitu sosial ekonomi, kultur (budaya, agama), pendidikan, pengalaman, media massa / Informasi, dan usia.

Kontrasepsi mantap pria atau vasektomi merupakan suatu metode kontrasepsi operatif minor pada pria yang sangat aman, sederhana dan sangat efektif, memakan waktu operasi yang singkat dan tidak memerlukan anestesi umum (Hartanto, 2010). Setiap peserta kontak harus memenuhi 3 syarat untuk menggunakan kontrasepsi vasektomi, yaitu sukarela, bahagia, dan kesehatan.

Penelitian oleh Nuriah Arma tentang hubungan pengetahuan dan sikap suami tentang kontrasepsi pria di Lingkungan III Desa Klumpang Kecamatan Hampanan Perak Bulan Juni 2010, menunjukkan dari 38 responden menunjukkan bahwa sebanyak 57,9% suami memiliki pengetahuan kurang dan 42,1% suami yang memiliki pengetahuan baik. Sebanyak 63,2% suami memiliki sikap negatif terhadap kontrasepsi pria dan 36,8% suami yang memiliki sikap positif terhadap kontrasepsi pria.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nuriah Arma (2010) didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan vasektomi. Disebabkan semakin baik pengetahuan maka semakin banyak penggunaan kontrasepsi vasektomi. Adapun beberapa alasan suami tidak memakai metode kontrasepsi vasektomi

karena beberapa faktor yaitu karena menurut mereka vasektomi menentang takdir, operasi masih ditakuti, dan beranggapan bahwa vasektomi dapat mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Diperoleh pengetahuan suami terhadap pemakaian metode kontrasepsi vasektomi terbanyak dalam kategori baik sebesar 56,4%. 2) Diperoleh pemakaian metode kontrasepsi vasektomi sebesar 30,8% 3) Ada hubungan pengetahuan suami dengan pemakaian metode kontrasepsi vasektomi di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dengan  $P\text{-value} = 0,001$ .

Diharapkan pihak puskesmas / tenaga kesehatan agar dapat mendorong dan memotivasi pria yang memenuhi kriteria KB vasektomi dengan memberikan konseling tentang metode KB vasektomi sehingga tertarik untuk menjadi akseptor.

- 
- \* Bidan Alumni Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang
  - \*\* Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang
- 

## DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, 2010. *Informasi dan Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN
- Hartanto, Hanafi. 2010. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : pustaka
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta